

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, INFLASI, NILAI TUKAR, VOLUME
PERDAGANGAN SAHAM, DAN RISIKO SISTEMATIS
TERHADAP RETURN SAHAM**

(Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2015 – 2019)

Mahardika Rizky Kirana Dewi, Muhammad Yusuf

STIE Bank BPD Jateng

Email : mail2yus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan (*return on assets, return on equity, earning per share*), inflasi, nilai tukar, volume perdagangan saham, dan risiko sistematis yang diproksikan dengan beta saham terhadap *return* saham pada perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 42 sampel perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas (*earning per share*) dan volume perdagangan saham berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan profitabilitas (*return on assets* dan *return on equity*), inflasi, nilai tukar, dan beta saham tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Kata kunci : profitabilitas, volume perdagangan, beta saham, *return* saham.

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability as proxied by (return on assets, return on equity, earnings per share), inflation, exchange rates, stock trading volume, and systematic risk proxied by stock beta on stock returns in the index company Kompas 100 for the 2017 – 2019 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling and obtained 42 sample companies. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that profitability (earnings per share) and stock trading volume had a significant positive effect on stock returns, while profitability (return on assets and return on equity), inflation, exchange rates, and stock beta had no effect on stock returns.

Keywords : profitability, stock trading volume, stock beta, stock return.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan pasar modal tidak dapat dipisahkan dari peran investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Besarnya jumlah investor per bulan Juli 2020 yang tercatat pada PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yaitu yang terdiri dari investor saham, reksa dana, dan obligasi telah menunjukkan pertumbuhan sebesar 22% dari tahun sebelumnya. Dari pertumbuhan yang signifikan naik tersebut, 42% diantaranya merupakan investor saham (www.idx.co.id, 2020).

Investasi saham di pasar modal diminati oleh para investor dikarenakan investasi saham dapat memberikan keuntungan atau *return* saham yang besar. *Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor atas kegiatan investasi dananya di pasar modal. Tandelilin (2010) dalam Suriyani & Sudiarta (2018) menyatakan bahwa *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Oleh sebab itu, *return*

sangat penting sebagai salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Namun investasi saham juga memiliki risiko yang tinggi karena harga saham sangat peka terhadap banyak faktor, baik dari segi internal maupun eksternal. *Return* atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, dapat diperoleh dalam dua bentuk yaitu *capital gains* dan dividen. *Capital gains* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih nilai investasi sekarang dengan nilai investasi yang ditanamkan pada harga periode lalu (Mayuni & Suarjaya, 2018). Sedangkan dividen merupakan persentase laba perusahaan yang diterima oleh investor secara periodik terhadap suatu kegiatan investasi, namun tidak semua perusahaan memutuskan untuk membagi labanya dalam bentuk dividen terhadap investor.

Banyak aspek yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah aspek fundamental perusahaan seperti profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, *return on equity*, *earning per share*, serta fundamental makro ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Selain itu, terdapat juga aspek teknikal yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu volume perdagangan saham dan risiko sistematis yang diproksikan dengan beta saham.

Dilihat dari sudut pandang investor, profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan oleh investor dalam mengetahui sejauh mana investasi pada suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menjadi salah satu indikator fundamental keuangan perusahaan yang kuat. Perusahaan yang memiliki fundamental keuangan yang kuat akan mendorong investor untuk memiliki saham perusahaan, sehingga harga saham akan naik dan *return* saham juga akan meningkat (Chandra et al., 2019).

Profitabilitas pada penelitian ini yaitu diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)*. *Return on assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Hariyanto & 1, 2017). Rasio ini dimaksudkan untuk melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva dalam menghasilkan profit.

Selanjutnya yaitu *return on equity (ROE)*. *Return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal miliknya sendiri. *Return on equity* dapat mengukur nilai kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham (Hertina et al., 2019). Rasio ini dimaksudkan untuk melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan modalnya dalam menghasilkan profit.

Berikutnya adalah *earning per share (EPS)*. *Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor karena *earning per share* merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh investor dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar (Christine, 2017). *Earning per share* diperoleh dari laba bersih perusahaan dibagi jumlah saham beredar. *Earning per share* penting karena dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan *profit per share* yang tinggi, artinya perusahaan memiliki lebih banyak uang tunai yang dapat diinvestasikan kembali dalam bisnis atau dibagikan kepada pemegang saham dalam pembayaran dividen (Elfiswandi et al., 2020).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu faktor yang berasal dari makro ekonomi. Faktor makro ekonomi berasal dari luar perusahaan, namun dapat berpengaruh terhadap penurunan atau peningkatan kinerja perusahaan dan berdampak pada harga saham serta *return* saham yang diterima investor (Amalia, 2013). Faktor ekonomi makro seperti laju inflasi yang tinggi dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berpengaruh pada penurunan kinerja suatu perusahaan. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara umum dan menyeluruh yang terjadi secara

terus menerus. Inflasi ditandai dengan penurunan daya beli masyarakat mata uang suatu negara. Akibat inflasi, biaya operasional, biaya umum dan biaya administrasi akan meningkat. Peningkatan itu akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga akan menyebabkan *return* yang tidak maksimal (Elfiswandi et al., 2020).

Kemudian ada faktor nilai tukar. Menurut Setyaningrum & Muljono (2016) nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Fluktuasi kurs yang cenderung tidak stabil akan menurunkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini akan berdampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal karena investor asing cenderung akan melakukan penarikan modal yang ditanamkan pada investasi saham dan hal ini akan mengakibatkan menurunnya tingkat *return* yang akan dibagikan oleh suatu emiten kepada investor.

Faktor selanjutnya adalah volume perdagangan saham. Menurut Muhammad Yusra (2019) volume perdagangan menunjukkan banyaknya lembar saham suatu emiten yang ditransaksikan di pasar modal selama periode waktu tertentu. Apabila jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari transaksi terjadi peningkatan, maka hal tersebut menandakan bahwa saham emiten tersebut diminati oleh para investor. Volume perdagangan yang meningkat menyebabkan *return* saham akan meningkat pula.

Faktor berikutnya yaitu risiko sistematis. Risiko sangat erat kaitannya dengan *return* saham. Risiko dan *return* tidak dapat dipisahkan karena semakin tinggi risiko yang ditanggung investor maka akan tinggi pula *return* yang diperolehnya. Risiko sistematis diproksikan dengan koefisien beta (β) atau biasa disebut beta saham. Semakin besar nilai beta menandakan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi investor dan akan semakin besar pula *return* yang akan diterima investor (Sulaiman, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al. (2019) yang menguji pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap *return* saham dengan sampel sebanyak 64 perusahaan yang terdaftar dalam saham indeks Kompas 100 menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *return* saham, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwialesi & Darmayanti (2016) dengan sampel sebanyak 57 perusahaan yang terdaftar dalam saham indeks 100 menyimpulkan bahwa *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, ternyata profitabilitas perusahaan menunjukkan inkonsistensi hasil. Sedangkan teori yang mendasari menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* berarti kinerja perusahaan dinilai semakin baik dan hal itu akan menyebabkan *return* saham yang tinggi. Sehingga masih muncul permasalahan penelitian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham.

Yulianti & Suratno (2015) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap *return* saham dengan sampel sebanyak 25 perusahaan *property and real estate* membuktikan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *return on equity* pada perusahaan *property and real estate* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan mengindikasikan bahwa investor memandang *return on equity* memiliki peranan dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Melisa Handayani (2019) dengan menguji pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham menggunakan sampel sebanyak 29 perusahaan *consumer goods* membuktikan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi *t* variabel *return on equity* lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan Hertina et al. (2019) yang menguji pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap *return* saham dengan sampel 27 perusahaan *property and real estate* mengungkapkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Tingginya nilai *earning per share* dapat mempengaruhi peningkatan laba, sehingga

kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima investor akan semakin besar. Hal ini akan menarik perhatian investor terhadap perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi. Banyaknya investor yang berminat membeli saham dapat mengakibatkan tingginya harga saham yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mahardika & Artini, 2017) dengan menggunakan sampel sebanyak 19 perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index mengemukakan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *earning per share* belum tentu berdampak terhadap meningkatnya *return* saham yang diperoleh investor.

Nidianti (2013) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh inflasi terhadap *return* saham dengan sampel 16 perusahaan *food and beverages (F & B)* membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t variabel inflasi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sehingga penelitian menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suriyani & Sudiartha, 2018) dengan sampel sebanyak 37 perusahaan *property and real estate* mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya *return* saham pada perusahaan *property and real estate*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani & Priantinah (2018) yang menguji pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham dengan sampel 34 perusahaan *property and real estate* mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Setyaningrum & Muljono (2016) dengan sampel 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai tukar berada pada pasar uang yang bersifat jangka pendek sedangkan *return* saham ada pada pasar modal dalam jangka panjang.

Mirza & Nasir (2011) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh volume perdagangan saham terhadap *return* saham dengan sampel 20 perusahaan perbankan membuktikan bahwa volume perdagangan saham memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini membuktikan bahwa volume perdagangan saham secara nyata berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sesuai dengan teori yang ada yang menyatakan jika volume perdagangan saham meningkat maka *return* yang akan diterima investor juga akan meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Silviani et al. (2014) dengan sampel 22 perusahaan LQ45 membuktikan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi di bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati banyak investor. Namun saham dengan volume perdagangan yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut menghasilkan *return* saham yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Sukmaningrum (2020) yang menguji pengaruh risiko sistematis terhadap *return* saham dengan sampel 17 perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) membuktikan bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Safitri dan Nurfadillah (2020) dengan sampel 7 perusahaan sub sektor pertambangan batubara membuktikan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham telah banyak dilakukan, namun ternyata masih terdapat inkonsistensi hasil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2020), Nadiyah (2019), Purboyo & Zulfikar (2017), dan Astuti (2018) mengukur

besarnya *return* saham dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya serta memperhitungkan dividen sedangkan diketahui bahwa setiap perusahaan tidak selalu membagikan dividen secara periodik kepada pemegang sahamnya sehingga kemungkinan data yang dihasilkan untuk mempresentasikan *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan data pada periode tertentu dan objek penelitian hanya terbatas pada sektor tertentu saja sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*, inflasi, nilai tukar, volume perdagangan saham, dan risiko sistematis yang diproksikan dengan beta saham terhadap *return* saham dengan menggunakan proksi yang lebih relevan. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel yang relevan konsisten baik dari segi fundamental yang mencakup ekonomi makro dan rasio keuangan serta dari segi teknikal. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100. Indeks Kompas 100 dipilih karena indeks ini memuat 100 perusahaan yang merupakan cakupan dari seluruh sektor yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diharapkan diharapkan hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Selain itu saham-saham yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 memiliki likuiditas yang tinggi dan nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta mempunyai fundamental dan kinerja yang baik (www.kompas100.kompas.id, 2021). Periode penelitian dilakukan selama lima tahun dengan mengambil data tahunan sehingga diharapkan dapat melihat kekonsistenan hasil penelitian dan dapat digeneralisasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Investasi

Teori investasi menjelaskan mengenai komitmen pelaku kegiatan investasi atau biasa disebut sebagai investor atas sejumlah dana atau modal yang ditanamkan pada suatu perusahaan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010 dalam Aisah & Mandala, 2016). Husnan (2003) dalam Maknun (2010) menyebutkan bahwa dalam teori investasi, tujuan seorang investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan risiko yang dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi. *Return* juga merupakan bentuk imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Investor menanamkan dananya pada pasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan untuk jangka panjang.

2.2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode untuk mencari harga masa depan saham yang diinginkan. Hal ini terkait dengan perhitungan intrinsik dari sebuah perusahaan untuk mengetahui kesesuaian harga pasar saat ini. Analisis fundamental meyakini bahwa analisis ekonomi, strategi, manajemen, produk, status keuangan, dan informasi terkait lainnya akan membantu untuk memilih saham yang akan mengungguli pasar dan memberikan keuntungan yang konsisten kepada investor. Aspek dalam penilaian fundamental didasarkan dengan asumsi bahwa harga saham ditetapkan secara rasional (Clubb & Naffi, 2007 dalam Cordeiro da Cunha Araújo & André Veras Machado, 2018).

Menurut Jones (2014) dalam Devi & Artini (2019) mendefinisikan bahwa analisis fundamental merupakan metode penilaian *return* saham dengan menggunakan *financial analysis* dan *economic analysis* untuk memperkirakan besarnya *return* saham yang akan diterima investor. Analisis fundamental sangat erat kaitannya dengan kondisi suatu perusahaan. Apabila perusahaan yang menerbitkan saham memiliki kondisi kinerja yang baik, maka *return* yang

diperoleh investor cenderung tinggi. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan investor, harga saham juga akan cenderung meningkat dan menyebabkan meningkatnya *return* yang diterima investor (Abdul Jabar & Cahyadi, 2020).

2.3. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu studi yang dilakukan untuk mempelajari berbagai kekuatan yang berpengaruh di pasar saham dan implikasi yang ditimbulkannya pada harga saham serta *return* saham. Analisis ini sering disebut juga dengan *market analysis* (analisis pasar). Aspek teknikal memprediksi harga saham pada masa depan berdasarkan informasi perdagangan historis (Wang & Sun, 2015). Pada dasarnya, analisis teknikal ini berusaha untuk mempelajari bagaimana pengaruh berbagai kekuatan seperti kekuatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) bisa memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham (Ang, 2010) dalam (Maknun, 2010). Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan saham, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui ketepatan waktu dalam memprediksi harga saham dalam jangka yang relatif pendek. Oleh karena itu, faktor-faktor teknis merupakan faktor yang penting bagi investor untuk mengetahui kapan saatnya membeli dan menjual saham agar dapat memperoleh *return* yang maksimal (Maknun, 2010).

Dow Theory

Teori ini merupakan cikal bakal dari lahirnya analisis teknikal di pasar saham. Tujuan dari *Dow Theory* adalah untuk mengidentifikasi tren jangka panjang pada harga pasar saham. *Dow Theory* meliputi prinsip-prinsip harga, konfirmasi dan penyimpangan (*divergence*), volume mencerminkan perubahan harga serta dukungan dan tahanan (*support/ressistance*). *Dow Theory* percaya bahwa sebuah tren menjadi semakin valid apabila didukung oleh volume yang besar. Dalam hal ini volume yang besar menandakan kesungguhan pasar mendukung terbentuknya sebuah tren (Veter, 2010).

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham

Teori investasi menyatakan bahwa investor sebagai pelaku kegiatan investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas kegiatan operasional perusahaan. Apabila suatu perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi serta memiliki kinerja yang baik maka hal ini akan menguntungkan investor dimasa yang akan datang karena laba perusahaan yang tinggi maka *return* saham juga akan tinggi. Dengan demikian, berkaitan dengan teori investasi maka investor dapat memanfaatkan informasi profitabilitas perusahaan untuk meraih *return* yang maksimal. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)*.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* menunjukkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Muhammad & Scrimgeour, 2014). *Return on assets* juga dapat membantu dalam membandingkan kinerja atas suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Menurut (Kasmir, 2012) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on assets* maka hal itu menunjukkan bahwa semakin baik suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadiyah (2019) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan

bahwa *return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa Handayani (2019) dengan objek penelitian pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Return Saham

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity (ROE)* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan modal sendiri (Melisa Handayani, 2019). Nilai *return on equity* yang semakin meningkat menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola ekuitas secara efisien dan juga pengembalian yang lebih baik untuk investornya (Muhammad & Scrimgeour, 2014). Kondisi seperti ini dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham (Sari, 2017) dalam (Melisa Handayani, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti & Suratno (2015) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine (2017) dengan objek penelitian perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1b} : Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Return Saham

Profitabilitas yang diproksikan dengan *earning per share (EPS)* menunjukkan jumlah laba bersih yang akan diperoleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki ketika berinvestasi (Mahardika & Artini, 2017). *Earning per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang tinggi pula atas setiap lembar sahamnya yang beredar di pasar modal, hal ini akan berpengaruh terhadap *return* yang diperoleh investor dipasar modal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiyono (2016) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayuni & Suarjaya (2018) dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1c} : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Return Saham

2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara umum dan menyeluruh yang terjadi secara terus menerus. Dalam kondisi seperti ini perusahaan akan mengalami kendala dalam memproduksi suatu barang dikarenakan biaya produksi menjadi lebih tinggi, hal ini mengakibatkan harga jualnya tidak dapat dijangkau oleh konsumen karena harga jual ikut tinggi, sehingga penjualan menjadi turun. Pada hal seperti ini perekonomian menjadi lesu dan perdagangan saham di pasar modal juga lesu sehingga terjadi penurunan *return* saham (Suriyani & Sudiarta, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryani & Priantinah (2018) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidianti (2013) dengan objek penelitian pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Return Saham

2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham

Menurut (Setyaningrum & Muljono, 2016) nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Nilai tukar adalah nilai pada tingkat dimana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain. Kurs mengkonversikan harga yang ditentukan dalam suatu mata uang ke mata uang yang lain. Nilai Rupiah yang melemah dan nilai Dollar yang menguat menandakan bahwa faktor fundamental makro ekonomi sedang mengalami pelemahan. Kondisi seperti ini menyebabkan investor beranggapan bahwa investasi dalam bentuk Dollar akan lebih menguntungkan dan minim risiko dibandingkan dengan investasi saham pada pasar modal. Sehingga investor memiliki kecenderungan untuk menarik saham dengan aksi jual saham sampai perekonomian kembali membaik. Aksi jual saham oleh investor ini akan menyebabkan harga saham menjadi turun sehingga *return* yang diterima juga akan mengalami penurunan (Haryani & Priantinah, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suriyani & Sudiartha, 2018) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryani & Priantinah, 2018) dengan objek penelitian juga pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah per Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Return Saham

2.4.4 Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Return Saham

Menurut Hernoyo (2013) volume perdagangan saham merupakan tingkat permintaan dan penawaran terhadap saham suatu emiten. Volume perdagangan saham berfluktuasi mengikuti perubahan aktivitas investasi investor. Volume perdagangan yang besar menandakan bahwa pasar akan mengalami keadaan yang membaik. Peningkatan volume perdagangan saham akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula *return* yang akan diterima oleh investor dalam melakukan investasi di pasar modal (Silviyani et al., 2014).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Mirza & Nasir (2011) dengan objek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Hermanto (2017) dengan objek penelitian pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Volume Perdagangan Saham berpengaruh positif terhadap Return Saham

2.4.5 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Return Saham

Dalam melakukan investasi selalu terdapat risiko atau ketidakpastian, risiko ini muncul akibat perubahan ekonomi maupun politik seperti kebijakan fiskal & moneter, inflasi, fluktuasi suku bunga dan perubahan nilai tukar mata uang (Safitri dan Nurfadillah, 2020). Risiko

sistematis dapat diukur dengan beta saham. Beta saham merupakan pengukur volatilitas *return* portofolio terhadap *return* pasar. Apabila secara statistik *return* portofolio mengikuti *return* pasar maka beta saham dapat dikatakan bernilai 1.

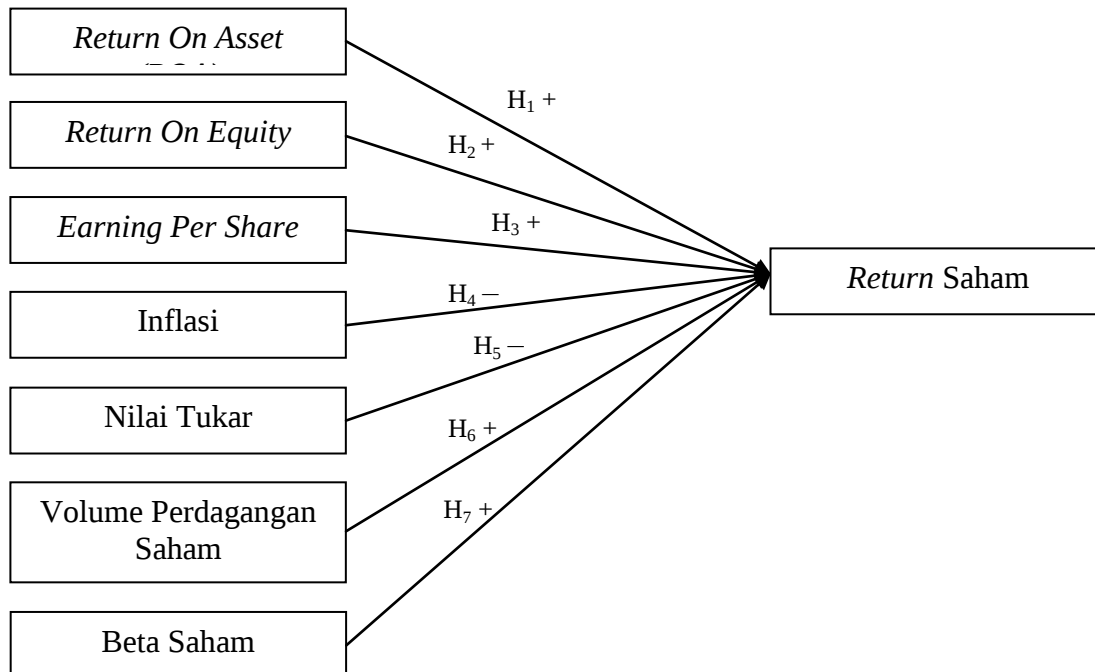
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azzaki & Haryono (2021) dengan objek penelitian pada perusahaan konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif terhadap *return* saham. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Sukmaningrum (2020) dengan objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Risiko Sistematis berpengaruh positif terhadap *Return* Saham

2.5. Model Penelitian

Dari pengembangan hipotesis, model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1 Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2011). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 periode 2015 – 2019.

3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi/representatif (Supardi, 2016). Sampel dalam penelitian ini diseleksi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1 Seleksi Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang konsisten tercatat dalam Indeks Kompas 100 periode 2015-2019	58
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari periode 2015-2019	(3)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2015-2019	(7)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan	(6)
	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	42
	Periode penelitian	5
Jumlah total sampel selama periode penelitian		210

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Return Saham

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh seorang investor atas suatu investasi saham yang dilakukan di pasar modal. *Return* saham dapat diperoleh dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh berdasarkan perhitungan dari penutupan harga saham saat ini dengan penutupan harga periode sebelumnya. Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas secara periodik dalam bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, namun tidak semua perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya. Sehingga *return* saham dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_t - 1)}{(P_t - 1)} \quad (1)$$

Sumber : (Pandaya et al., 2020)

3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran mengenai bagaimana perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan dari modal saham, penjualan serta aset yang dimiliki (Dewi & Fajri, 2020). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)*.

Return on Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas total aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* merupakan alat ukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan sumber daya berupa aset perusahaan (Aryaningsih & Fathoni, 2016). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva perusahaan, sehingga secara matematis *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

Sumber : (Farida & Darmawan, 2017)

Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas modal perusahaan (Christine, 2017). *Return on equity* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal miliknya sendiri (Melisa Handayani, 2019). Secara umum, *return on equity* dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir, sehingga secara matematis *return on equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \quad (3)$$

Sumber : (Melisa Handayani, 2019)

Earning per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan jumlah persentase laba atau keuntungan terhadap jumlah saham (Setiyono, 2016). *Earning per share* diperoleh dari laba bersih perusahaan dibagi jumlah saham beredar. *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}} \quad (4)$$

Sumber : (Mayuni & Suarjaya, 2018)

3.3.3 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara umum dan menyeluruh yang terjadi terus menerus yang menyebabkan menurunnya daya beli konsumen (Nidianti, 2013). Indikator untuk mengukur inflasi yaitu dengan indeks harga konsumen (IHK), inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Inf(t) = \frac{IHK(t) - IHK(t-1)}{IHK(t-1)} \times 100 \quad (5)$$

Sumber : (Rokhim, 2014) dalam (Suriyani & Sudiarta, 2018)

3.3.4 Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah atau biasa disebut *kurs* merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Setiap negara memiliki alat tukarnya masing-masing sehingga dalam perdagangan antar negara mengakibatkan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar

(Salvatore, 2008) dalam (Suriyani & Sudiarta, 2018). Variabel nilai tukar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berupa kurs transaksi tengah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2} \quad (6)$$

Sumber : (Rokhim, 2014) dalam (Suriyani & Sudiarta, 2018)

3.3.5 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan tingkat permintaan dan penawaran terhadap saham suatu emiten Menurut (Hernoyo, 2013). Volume perdagangan saham dapat diukur dengan aktivitas perdagangan (*trading volume activity*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TVA_{i,t} = \frac{Jumlah\ saham\ perusahaan\ i,\ yang\ diperdagangkan\ pada\ waktu\ t}{Jumlah\ saham\ perusahaan\ i,\ yang\ beredar\ pada\ waktu\ t} \quad (7)$$

Sumber : (Mirza & Nasir, 2011)

3.3.6 Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan faktor ketidakpastian yang tidak dapat ditoleransi oleh setiap perusahaan. Risiko sistematis diproksikan dengan koefisien beta (β) atau disebut beta saham. Beta saham merupakan pengukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan saham dengan pasar (Azzaki & Haryono, 2021). Dalam konsep model indeks tunggal dapat dinyatakan rumus sebagai berikut :

$$R1 = \alpha_0 + \alpha_1 Rm \quad (8)$$

Sumber : (Azzaki & Haryono, 2021)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan karena peneliti akan mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebelum uji regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda, uji R^2 dan uji hipotesis (uji t).

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel yang dapat dilihat dari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi dalam bentuk analisis angka maupun diagram (Sujarweni, 2019). Statistik deskriptif juga dapat dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum untuk data dengan skala rasio, kemudian untuk menguji data dengan skala nominal statistik deskriptif menggunakan distribusi rasio.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan untuk penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov (Sujarweni, 2019). Distribusi residual dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai *VIF* > 10 . Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (*DW*). Apabila nilai $d < d < 4$ -du maka tidak terjadi autokorelasi.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dari model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Park*, dimana uji *Park* merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada data penelitian dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat. Jika nilai probabilitas lebih dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (metrik) dan lebih dari satu variabel bebas (metrik) (Ghozali, 2018). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (*return on asset* (*ROA*), *return on equity* (*ROE*), *earning per share* (*EPS*)), inflasi, nilai tukar, volume perdagangan saham, dan risiko sistematis terhadap *return* saham.

Formulasi persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

Y	= Return Saham
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien Regresi
X_1	= Return On Asset (ROA)
X_2	= Return On Equity (ROE)
X_3	= Earning Per Share (EPS)
X_4	= Inflasi
X_5	= Nilai Tukar
X_6	= Volume Perdagangan Saham
X_7	= Risiko Sistematis
e	= Error

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi *adjusted R square* digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Berdasarkan pengujian ini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, nilainya berkisar antara 0 dan 1. Biasanya pada data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Tiap tambahan satu variabel independen maka *adjusted R square* meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.4.5 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan dengan melihat tingkat signifikansi yang diperoleh, tingkat signifikansi merupakan batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Taraf signifikansi yang digunakan 5% ($\alpha = 0,05$).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, diperoleh 42 yang memenuhi kriteria. Jumlah observasi data yang diolah adalah sebanyak 210 data.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian. Berikut adalah tabel statistik deskriptif variabel tersebut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	210	-,64	,87	-,0002	,26668
ROA	210	,10	46,30	7,6938	7,49677
ROE	210	,30	144,60	17,5129	19,37733
EPS	210	1,23	5655,00	398,5931	721,05481
Inflasi	210	2,72	3,61	3,1660	,30156
Nilai Tukar	210	13307,38	14246,43	13695,2480	412,44158
TVA	210	,01	,79	,1400	,16734
Beta Saham	210	-3,66	5,24	1,4311	1,19132

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel tersebut menggambarkan deskripsi variabel-variabel secara statistik dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Tabel 2 menunjukkan deskriptif variabel penelitian dengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 210 adalah sebagai berikut :

1. *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 0,10 yaitu pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 46,30 pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2018. *Mean return on asset (ROA)* sebesar 7,6938 lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu sebesar 7,49677, artinya data *return on asset (ROA)* dapat mempresentasikan seluruh varian data.
2. *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai minimum sebesar 0,30 yaitu pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 144,60 pada PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2018. *Mean return on equity (ROE)* sebesar 17,5129 lebih rendah dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,278838, artinya data *return on equity (ROE)* belum dapat mempresentasikan seluruh varian data.
3. *Earning per Share (EPS)* memiliki nilai minimum sebesar 1,23 yaitu pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 5655,00 yaitu pada PT. Gudang Garam Tbk. di tahun 2019. *Mean earning per share (EPS)* sebesar 398,5931 lebih rendah dari standar deviasinya yaitu sebesar 721,05481, artinya data *earning per share (EPS)* belum dapat mempresentasikan seluruh varian data.
4. Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,72 yang terjadi pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 3,61 yang terjadi pada tahun 2017. *Mean inflasi* sebesar 3,1660 lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,30156, artinya data inflasi dapat mempresentasikan seluruh varian data.
5. Nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 13307,38 yang terjadi pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 14246,43 yang terjadi pada tahun 2018. *Mean* nilai tukar sebesar 13695,2480 lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu sebesar 412,44158, artinya data nilai tukar dapat mempresentasikan seluruh varian data.
6. Volume perdagangan saham (TVA) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yaitu pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,79 yaitu pada PT. Bukit Asam Tbk. di tahun 2018. *Mean* volume perdagangan saham sebesar 0,1400 lebih rendah dari standar deviasinya yaitu 0,16734, artinya data volume perdagangan saham belum dapat mempresentasikan seluruh varian data.
7. Risiko sistematis memiliki nilai minimum sebesar -3,66 yaitu pada PT. Panin Bannk Tbk. di tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 5,24 yaitu pada PT. Wijaya Karya Tbk. di tahun 2018. *Mean* risiko sistematis sebesar 1,4311 lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu sebesar 1,19132, artinya data risiko sistematis dapat mempresentasikan seluruh varian data.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan untuk penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai residual terstandarisasi dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Asymp. Sig* > 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Keterangan	Unstandardized Residual
Test Statistic	,049
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, 2021

Nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel 3 hasil uji normalitas data menunjukkan hasil sebesar 0,200. Nilai tersebut berada diatas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas tersebut dikatakan berdistribusi dengan normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) antar variabel. Tabel 4 berikut menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Transform_ROA	,398	2,514
	Transform_ROE	,338	2,960
	Transform_EPS	,757	1,322
	Transform_Inflasi	,652	1,535
	Transform_NilaiTukar	,632	1,583
	Transform_TVA	,880	1,136
	Transform_BetaSaham	,942	1,062

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 5. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654 ^a	,428	,406	,20617	2,061

Sumber : Data diolah, 2021

Menurut ketentuan, model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi jika nilai $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* dengan banyaknya variabel bebas yaitu tujuh (7) dan banyaknya observasi setelah dilakukan transformasi data yaitu 193, menunjukkan nilai dl sebesar 1,6899 dan du sebesar 1,8400. Maka diperoleh bahwa nilai autokorelasi diantara $1,8400 < 2,061 < 2,1600$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji *Park*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	72,610	68,591		1,059	,291
Transform_ROA	,436	,679	,072	,642	,522
Transform_ROE	-1,170	,883	-,162	-1,326	,186
Transform_EPS	,114	,349	,027	,326	,745
Transform_Inflasi	1,284	5,181	,022	,248	,805
Transform_NilaiTukar	-18,445	16,253	-,102	-1,135	,258
Transform_TVA	,864	,341	,192	2,532	,122
Transform_BetaSaham	,706	,544	,095	1,298	,196

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji atau menganalisa pengaruh profitabilitas (*return on asset*, *return on equity*, *earning per share*), inflasi, nilai tukar, volume perdagangan saham, dan risiko sistematis terhadap *return* saham. Tabel 4.6 berikut merupakan hasil persamaan regresi berganda.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,853	6,033		-,307	,759
Transform_ROA	,070	,060	,104	1,175	,242
Transform_ROE	-,070	,078	-,086	-,896	,372
Transform_EPS	,064	,031	,133	2,081	,039
Transform_Inflasi	,611	,456	,092	1,341	,182
Transform_NilaiTukar	,436	1,430	,021	,305	,761
Transform_TVA	,323	,030	,638	10,763	,000
Transform_BetaSaham	,018	,048	,021	,368	,714

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 7 diatas persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -1,853 + 0,070 (X_1) - 0,070 (X_2) + 0,064 (X_3) + 0,611 (X_4) + 0,436 (X_5) + 0,323 (X_6) + 0,018 (X_7) + e$$

Keterangan :

Y = *Return Saham*

X₁ = *Return On Asset (ROA)*

X_2	=	Return On Equity (ROE)
X_3	=	Earning Per Share (EPS)
X_4	=	Inflasi
X_5	=	Nilai Tukar
X_6	=	Volume Perdagangan Saham
X_7	=	Risiko Sistematis
e	=	Error

Persamaan regresi pada tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada tabel diatas sebesar -1,853, artinya apabila variabel bebas *return on asset* (X_1), *return on equity* (X_2), *earning per share* (X_3), inflasi (X_4), nilai tukar (X_5), dan volume perdagangan saham (X_6) dianggap konstan maka dapat diprediksi *return* saham sebesar -1,853.
2. Koefisien regresi untuk variabel *return on asset* (X_1) adalah sebesar 0,070 dengan taraf signifikansi sebesar $0,242 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel *return on asset* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel *return on asset* meningkat 1% sedangkan variabel yang lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,070%.
3. Koefisien regresi untuk variabel *return on equity* (X_2) adalah sebesar -0,070 dengan taraf signifikansi sebesar $0,372 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel *return on equity* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel *return on equity* meningkat 1% sedangkan variabel yang lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan menurun sebesar -0,070%.
4. Koefisien regresi untuk variabel *earning per share* (X_3) adalah sebesar 0,064 dengan taraf signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$ menyatakan bahwa variabel *earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel *earning per share* meningkat 1% sedangkan variabel yang lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,064%.
5. Koefisien regresi untuk variabel inflasi (X_4) adalah sebesar 0,611 dengan taraf signifikansi sebesar $0,182 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel inflasi meningkat 1% sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,611%.
6. Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar (X_5) adalah sebesar 0,436 dengan taraf signifikansi sebesar $0,761 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel nilai tukar meningkat 1% sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,436%.
7. Koefisien regresi untuk variabel volume perdagangan saham (X_6) adalah sebesar 0,323 dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menyatakan bahwa variabel volume perdagangan saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Apabila nilai volume perdagangan saham meningkat 1% sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,323%.
8. Koefisien regresi untuk variabel risiko sistematis (X_7) adalah sebesar 0,018 dengan taraf signifikansi $0,714 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel risiko sistematis mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Apabila variabel risiko sistematis meningkat 1% sedangkan variabel lain adalah tetap (konstan), maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,018%

4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menjelaskan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654 ^a	,428	,406	,20617	2,061

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,406. Hal ini menjelaskan bahwa sebesar 40,6% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), inflasi, nilai tukar, volume perdagangan saham, dan risiko sistematis sedangkan sisanya yaitu sebesar 59,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham (Y).

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,853	6,033		-,307	,759
Transform_ROA	,070	,060	,104	1,175	,242
Transform_ROE	-,070	,078	-,086	-,896	,372
Transform_EPS	,064	,031	,133	2,081	,039
Transform_Inflasi	,611	,456	,092	1,341	,182
Transform_NilaiTukar	,436	1,430	,021	,305	,761
Transform_TVA	,323	,030	,638	10,763	,000
Transform_BetaSaham	,018	,048	,021	,368	,714

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Variabel *return on asset* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,070 dan nilai signifikansi sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menolak teori investasi yang menyatakan bahwa semakin besar *return on asset* maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrioni, 2016) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, menjelaskan bahwa *return on asset* tidak

berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanto & 1, 2017) dan (Farida & Darmawan, 2017).

2. Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*

Variabel *return on equity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,070 dan nilai signifikansi sebesar 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menolak teori investasi yang menyatakan bahwa semakin besar *return on equity* maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arnova, 2016) pada perusahaan manufaktur, menjelaskan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pandaya et al., 2020) dan (Aryaningsih & Fathoni, 2016).

3. Pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap *Return Saham*

Variabel *earning per share* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,064 dan nilai signifikansi sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga **H₀ ditolak dan H₁ diterima**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung teori investasi yang menyatakan semakin besar *earning per share* maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunadi & Kesuma, 2015) pada perusahaan *food and beverages*, menjelaskan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrioni, 2016) dan (Mayuni & Suarjaya, 2018).

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,611 dan nilai signifikansi sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menolak teori investasi yang menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin kecil *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri dan Nurfadillah, 2020) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara, menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andes et al., 2017) dan (Afiyanti, 2018).

5. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham*

Variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,436 dan nilai signifikansi sebesar 0,761. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menolak teori investasi yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka semakin kecil *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting et al., 2016) pada perusahaan perbankan, menjelaskan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devi & Artini, 2019) dan (Hidayat et al., 2018).

6. Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap *Return* Saham

Variabel volume perdagangan saham memiliki nilai koefisien sebesar 0,323 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung teori investasi yang menyatakan bahwa semakin besar volume perdagangan saham maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi & Hermanto, 2017) pada perusahaan *property and real estate*, menjelaskan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mirza & Nasir, 2011) dan (Widayanti & Haryanto, 2013).

7. Pengaruh Risiko Sistematis terhadap *Return* Saham

Variabel risiko sistematis memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 dan nilai signifikansi sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh positif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini menolak teori investasi yang menyatakan bahwa semakin besar risiko sistematis maka semakin besar pula *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purboyo & Zulfikar, 2017) pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), menjelaskan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo Supadi & Amin, 2016) dan (Fatimah, 2018).

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (*earning per share*) dan volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan variabel profitabilitas (*return on asset*, *return on equity*), inflasi, nilai tukar, dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Koefisien determinasi (R^2) berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,406 atau 40,6%. Hal ini berarti 40,6% variasi dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen sedangkan sisanya yaitu sebesar 59,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah *return* saham dibentuk berdasarkan selisih harga saham akhir tahun, sehingga perbedaan *return* yang dihasilkan kurang nampak.

5.3 Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai *return* saham dengan menambah variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian yang akan datang dapat menggunakan *return* saham rata-rata sehingga diperoleh *return* saham yang lebih bervariasi.

5.4 Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan serta bahan pertimbangan kepada investor dalam mengambil keputusan terhadap saham-saham tersebut dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar, A. K., & Cahyadi, I. F. (2020). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis Dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.21043/malia.v4i1.8409>
- Afiyanti, H. T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2).
- Aisah, A., & Mandala, K. (2016). Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, Firm Size Dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254691.
- Amalia, R. R. (2013). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Andes, S. L., Puspitaningtyas, Z., & Prakoso, D. A. (2017). 8-16 Dokumen diterima pada Sabtu. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 8–16. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Arnova, I. (2016). Pengaruh Ukuran Kinerja Roa, Roe, Eps Dan Eva Terhadap Return Saham. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 36–53. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i1.153>
- Aryaningsih, Y. N., & Fathoni, A. (2016). *Pengaruh return on asset (roa), return on equity (roe) dan earning per share (eps) terhadap return saham pada perusaahn consumer good (food and beverages) yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2013-2016.*
- Astuti, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap Return Saham. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(02), 45–59. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i02.36>
- Azzaki, M. A., & Haryono, S. (2021). Return Saham, Faktor Fundamental, Dan Resiko Sistematis Pada Perusahaan Konstruksi Dan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 606–619. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.362>
- Chandra, T., Junaedi, A. T., Wijaya, E., Suharti, S., Mimelientesa, I., & Ng, M. (2019). The effect of capital structure on profitability and stock returns. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 12(2), 74–89. <https://doi.org/10.1108/jcefts-11-2018-0042>
- Christine, C. (2017). Analisis Pengaruh Economic Value Added, Return on Assets, Return on Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Business Management Journal*, 7(1), 62–75. <https://doi.org/10.30813/bmj.v7i1.694>
- Cordeiro da Cunha Araújo, R., & André Veras Machado, M. (2018). Book-to-Market Ratio, return on equity and Brazilian Stock Returns. *RAUSP Management Journal*, 53(3), 324–344. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-001>
- Devi, N. N. S. J. P., & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Roe, Der, Per, Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(7), 4183. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i07.p07>

- Dewi, A. S., & Fajri, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.31575/jp.v3i2.150>
- Dwialesi, J., & Darmayanti, N. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 254612.
- Effendi, E. S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Volume Perdagangan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(11), 1–23.
- Elfiswandi, Sanjaya, S., Pratiwi, N., Yulia, Y., & Ramadhan, M. F. (2020). Macroeconomic factors, energy consumption and firms performance on stock return of mining and energy sector: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 229–234. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10207>
- Farida, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol, 50(1)*. www.indonesia-investments.com
- Fatimah, H. R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku*. 13(1), 39–56.
- Febrioni, R. (2016). PENGARUH RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE, DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN SAHAM(Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(9), 1689–1699.
- Ghozali, I. (2018). *aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 77–85.
- Gunadi, G., & Kesuma, K. (2015). Pengaruh Roa, Der, Eps Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(6), 250234.
- Hariyanto, D., & 1, A. (2017). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Pembentuk Indeks Kompas 100. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 13(1), 844. <https://doi.org/10.29406/jmm.v13i1.565>
- Haryani, S., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- Hernoyo, M. A. (2013). Pengaruh Stock Split Announcement Terhadap Volume Perdagangan Dan Return. *Management Analysis Journal*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.15294/maj.v2i1.2015>
- Hertina, D., Haizam, M., & Saudi, M. (2019). *Stock Return : Impact of Return on Asset , Return on Equity , Debt to Equity Ratio and Earning Per Share*. 6(12), 93–104.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>
- Mahardika, I., & Artini, L. (2017). Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas*

Udayana, 6(4), 255255.

- Maknun, L. (2010). Analisis Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume perdagangan, kapitalisasi Pasar dan Trading Day Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2006-2008. *Diponegoro University Institutional Repository*, 51–56.
- Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh Roa, Firm Size, Eps, Dan Per Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(8), 4063. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i08.p02>
- Melisa Handayani, I. H. (2019). ANALYSIS OF EFFECT OF DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), AND NET PROFIT MARGIN (NPM) ON STOCK RETURN (CASE STUDY ON CONSUMER GOODS COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE). 13(7), 1–11.
- Mirza, A., & Nasir, A. (2011). Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Suku Bunga Deposito Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 19(04), 8864.
- Muhammad, N., & Scrimgeour, F. (2014). Stock Returns and Fundamentals in the Australian Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1), 271. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i1.5486>
- Muhammad Yusra. (2019). Pengaruh Frekuensi Perdagangan , Trading Volume, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham, Dan Trading Day Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 65–74.
- Nadiyah, F. B. S. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nidianti, P. I. (2013). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Return Saham Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(1), 130–146.
- Pandaya, P., Julianti, P. D., & Suprpta, I. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 233–243. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.156>
- Prasetyo Supadi, D. B., & Amin, M. N. (2016). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.25105/mraai.v12i1.581>
- Purboyo, P., & Zulfikar, R. (2017). Reaksi Signal Faktor Makroekonomi, Fundamental, Dan Resiko Sistemis (Beta Saham) Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 24–39. <https://doi.org/10.31602/alsh.v3i2.1199>
- Rahmawati, N. L., & Sukmaningrum, P. S. (2020). Dampak Risiko Sistematis Dan Kinerja Perusahaan Pada Pengembalian Saham: Bukti Di Pasar Saham Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 563. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp563-575>
- Safitri dan Nurfadillah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1(3), 806–815.

- Setiyono, E. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perbankan. *Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 5.
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 14(2), 151–161.
- Silviyani, N. L. N. T., Sujana, E., & Adiputra, I. M. P. (2014). "Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Berada Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Sujarweni, v. wiratna. (2019). *spss untuk penelitian*.
- Sulaiman, I. S. S. (2020). *Analisis Pengaruh Laba Akuntansi , Arus Kas Operasi , Arus Kas Pendanaan , Debt to Equity Ratio , Current Ratio dan Risiko Saham Terhadap Return Saham*. 29(01), 90–107.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3172.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i06.p12>
- Wang, T., & Sun, Q. (2015). Why investors use technical analysis? Information discovery versus herding behavior. *China Finance Review International*, 5(1), 53–68.
<https://doi.org/10.1108/CFRI-08-2014-0033>
- Widayanti, P., & Haryanto, A. M. (2013). ANALISIS PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP RETURN SAHAM (studi kasus pada perusahaan real estate and property yang terdaftar di BEI periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 1–11.
- Yulianti, E. B., & Suratno. (2015). Return on Equity , Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Assets Growth, Inflasi dan Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate Eka. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 153–164.

www.idx.co.id

www.kompas100.kompas.id